



## PERKELAHIAN ANTAR KAMPUNG MENGGUNAKAN PANAH DI WILAYAH HUKUM POLRES KOTA BIMA

Nurul Zulqaidah

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum  
Correspondence: [nurulzulqaidah2018@gmail.com](mailto:nurulzulqaidah2018@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

Diterima: 18.02.2023

Direvisi: 25.02.2023

Publish: 29.02.2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima dan upaya aparat Kepolisian dalam menanggulangi permasalahan perkelahian antar kampung menggunakan panah ini. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan perundang-undangan, pendekatan konseptual, dan pendekatan kriminologis. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor-faktor penyebab terjadi perkelahian antar kampung menggunakan panah yaitu faktor saling mengejek, faktor diajak teman/ikut-ikutan, faktor membela kampung, faktor balas dendam, faktor minuman keras dan narkoba dan faktor keramaian tanpa izin. Selanjutnya, upaya penanggulangan yang dilakukan oleh Polres Kota Bima yaitu upaya preventif dan upaya represif. Upaya preventif yaitu melakukan patroli cipta kondisi, memaksimalkan peran Bhabinkamtibmas, melakukan sosialisasi di sekolah, dan melakukan razia. Adapun upaya represif yaitu dengan melakukan penyelidikan, penyidikan, dan pembinaan

**Kata Kunci:** Perkelahian, Antar Kampung, Panah

### ABSTRACT

*This research aims to identify the factors causing inter-village fights using arrows in the jurisdiction of the Bima City Police Resort, as well as the efforts made by the police in handling this issue. The research utilizes the legal approach, conceptual approach, and criminological approach. The conclusion of this research is that the factors causing inter-village fights using arrows are: teasing each other, peer pressure/following others, defending one's village, seeking revenge, alcohol and drug influence, and unauthorized gatherings. Furthermore, the mitigation efforts carried out by the Bima City Police Resort include preventive and repressive measures. Preventive measures involve conducting patrols to maintain order, maximizing the role of community police officers (Bhabinkamtibmas), conducting awareness campaigns in schools, and conducting raids. Repressive measures involve conducting investigations, inquiries, and rehabilitation.*

**Keywords:** *Fight, Inter-village, Arrows*

### 1. Pendahuluan

Konflik sebagai “suatu kondisi sosial yang melibatkan ketidakcocokan dalam mencapai tujuan antara dua pihak atau lebih, serta bagaimana seseorang dalam mengendalikan perasaan satu sama lain”. Oleh karena itu, konflik dikelompokkan menjadi tiga komponen umum meliputi, adanya perbedaan tujuan antar individu atau kelompok, upaya saling mempengaruhi, serta berkembangnya perlawanan perasaan mengikuti kondisi sosial. Konflik sebagai proses interaktif merupakan perwujudan dari ketidakcocokan, ketidaksepakatan, serta ketidakharmonisan dalam menyuarakan pendapat dalam mencapai tujuan entitas sosial (yaitu, individu, kelompok, organisasi, dll.). Kekerasan merupakan salah satu bentuk yang ditimbulkan akibat konflik. Kekerasan termasuk dalam kategori konflik komunal (yakni adanya segerombolan orang yang



membentuk sebuah geng dengan tujuan untuk membuat kerusuhan), apabila negara tidak turun tangan membasmi problematika tersebut akan mengakibatkan pertumpahan saudara.<sup>1</sup>

Konflik merupakan fenomena kompleks dengan jangkauan sasaran tak terbatas. Konflik melibatkan perang saudara, sehingga menyebabkan terhambatnya proses pembangunan. Akibat dari terjadinya konflik yakni jika terus menerus diabaikan akan mengakibatkan kekerasan dan kerusuhan.<sup>2</sup> Di negara berkembang, khususnya Indonesia konflik komunal menduduki posisi kasus terbanyak setelah krisis politik dan ekonomi tahun 1998. Pada periode tersebut, insiden konflik komunal tidak hanya meningkat secara substansial, namun probabilitasnya tersebar hingga kabupaten-kabupaten nusantara.<sup>3</sup>

Konflik di Indonesia berubah menjadi ketegangan sosial, kekerasan sosial atau bahkan perkelahian kelompok. Perkelahian antar kampung menggunakan panah kerap terjadi di tengah masyarakat di Kota Bima. Para pelakunya beragam mulai dari mahasiswa, pelajar, dan kelompok masyarakat. Masalah perkelahian ini bukanlah fenomena baru yang terjadi di masyarakat. Perkelahian yang seharusnya dihindari oleh masyarakat, seiring berjalannya waktu dapat dikatakan menjadi aktivitas wajib yang dilakukan setiap tahunnya di beberapa daerah, khususnya di Kota Bima.

Beberapa tahun terakhir ini perkelahian antar kampung menggunakan panah kerap terjadi di Kota Bima. Di sepanjang tahun 2022, perkelahian antar kampung menggunakan panah di Kota Bima beberapa kali terjadi. Perkelahian ini menimbulkan kerugian dan jatuhnya korban jiwa. Fenomena perkelahian antar kampung menggunakan panah yang terjadi di Kota Bima semakin mengkhawatirkan. Perkelahian antar kampung tersebut kerap kembali terjadi. Dalam hal ini perlu diteliti sebenarnya apa penyebab perkelahian antar kampung menggunakan panah kerap terjadi di Kota Bima.

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah faktor-faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima?
- 2) Bagaimana upaya aparat kepolisian dalam menanggulangi perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris. Metode pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan perundang-undangan, pendekatan konseptual, dan pendekatan kriminologis. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersumber dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Faktor – faktor Penyebab Terjadinya Perkelahian Antar Kampung Menggunakan Panah di Wilayah Hukum Polres Kota Bima

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Responden dan Key Informan, penyusun memverbatinkan dan mengolah hasil wawancara data yang penyusun temukan di lapangan. Penyusun menyimpulkan faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah terbagai dalam beberapa faktor yaitu:

---

<sup>1</sup> Ismail Rumadan, *The Genealogy of Communal Conflict in Village in Ambon Maluku, Indonesia (A Historical, Sociological and Legal Perspective)*

<sup>2</sup> Patrick Barron, dkk., *Local Conflict in Indonesia Measuring Incidence and Identifying Patterns*, World Bank Policy Research Working, Paper 3384, 2004, hlm. 4

<sup>3</sup> Sujarwoto, *Communal Conflict in Indonesia: Contagious or Latent Issues*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 19, No. 2, 2015, hlm 100



a) Faktor Saling Mengejek

Para pelaku perkelahian antar kampung di Kota Bima didominasi oleh remaja yang memiliki ego yang tinggi dan pengendalian emosi yang buruk. Pengakuan para pelaku penyebab mereka melakukan perkelahian adalah saling mengejek atau mengolok-olok satu sama lain. Hal tersebut sering menjadi penyebab terjadinya perkelahian antar kampung di Kota Bima.

Hal ini sejalan dengan teori Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menyatakan bahwa Seseorang melakukan perilaku yang terlarang karena hati Nurani, atau *superego*-nya begitu lemah atau tidak sempurna sehingga ego-nya (yang berperan sebagai suatu penengah antara *superego* dan *id*) tidak mampu mengontrol dorongan-dorongan dari *id* (bagian dari kepribadian yang mengandung keinginan dan dorongan yang kuat untuk dipuaskan dan dipenuhi). Karena *superego* intinya merupakan suatu citra orang tua yang begitu mendalam, terbangun ketika si anak menerima sikap-sikap dan nilai-nilai moral orang tua-nya, maka selanjutnya apabila ketiadaan citra seperti itu mungkin akan melahirkan *id* yang tak terkendali dan berikutnya *delinquency*.<sup>4</sup>

Remaja di Kota Bima membentuk kelompok pergaulan di kampungnya, kelompok ini beranggotakan para remaja. Para remaja ini sulit untuk mengontrol emosinya, tidak dapat menghargai satu sama lain, dan mereka selalu mereka unggul daripada temannya sehingga saling ejek-ejekan. Ejek-ejekan ini menyebabkan ketersinggungan antar pelaku akhirnya terjadi perkelahian antar kampung.

b) Faktor Diajak Teman/Ikut-ikutan

Perkelahian antar kampung di Kota Bima kerap disebabkan karena masalah sepele. Pelaku perkelahian yang memiliki usia yang relatif muda dengan sangat mudah terprovokasi, mereka cenderung menerima informasi tanpa mencari kebenaran. Ketika mendengar hal-hal yang tidak disukai mereka akan marah dan melakukan penyerangan.

Dalam melakukan penyerangan, pelaku perkelahian antar kampung mengajak teman sepergaulannya, padahal sebagian dari pelaku perkelahian tidak mengetahui pokok permasalahannya dan hanya ikut-ikutan. Para remaja ini biasanya membawa panah dan senjata tajam lainnya dengan alasan untuk perlindungan diri.

Dalam versi keduanya, Sutherland mengatakan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari dan mengganti social disorganization dengan differential social organization. Dengan demikian, teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku (jahat) yang diturunkan dari kedua orang tua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan akan tetapi dipelajari melalui sesuatu pergaulan yang akrab<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat Sutherland bahwa para remaja ini mempelajari dan meniru perilaku dari lingkungannya. Dalam hal ini, dalam melakukan perkelahian, para pelaku tersebut saling melihat dan mempengaruhi sehingga akhirnya ikut melakukan perkelahian. Hasil dari interaksi dan komunikasi para pelaku ini membentuk rasa solidaritas, sehingga setiap tingkah laku dianggap benar. Tingkah laku tersebut yaitu melakukan perkelahian, melukai orang, dan membawa panah. Mereka percaya bahwa tindakannya ialah sebagai bentuk pertahanan diri sehingga saling mendukung dan mengajak satu sama lain, padahal sebagian dari mereka tidak mengetahui pokok permasalahan.

c) Faktor Membela Kampung

Faktor ini diawali dengan keisengan pemuda melakukan pelemparan terhadap rumah warga. Pelaku beberapa kali melempar rumah warga, karena merasa terganggu akhirnya

<sup>4</sup> Topo Santoso dan Eva, Kriminologi, PT. Raja Grafindo Persada, Depok, 2017, hlm. 51

<sup>5</sup> Yesmil Anwar dan Adang, Kriminologi, Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm. 76.



warga mengejar pelaku pelemparan dan saat dikejar ternyata pelaku sudah menunggu warga dengan sejumlah panah dan parang, akhirnya warga memilih kembali. Kejadian tersebut didengar oleh pemuda kampung setempat, pemuda yang emosi mendengar kabar tersebut akhirnya melakukan penyerangan demi membela kampungnya.

Hal ini sejalan dengan teori subculture yang dikemukakan oleh Albert K. Cohen ini sebenarnya menjelaskan kenakalan remaja dan berkembangnya geng-geng. Tidak bisa kita pungkiri bahwa remaja sekarang membentuk sebuah geng. Di dalam kampung di Kota Bima terdapat geng yang berisikan remaja dan orang dewasa. Mereka membentuk sebuah komitmen bersama untuk melindungi anggota geng dan kampungnya.

Penyerangan yang dilakukan oleh remaja terhadap rumah warga merupakan bentuk frustrasi atau ketidakpuasan mereka terhadap aturan-aturan yang ada. Penyerangan tersebut merupakan awal mula terjadinya perkelahian. Adanya rasa solidaritas para rema di Kota Bima menyebabkan mereka tidak terima jika kampungnya diserang dan remaja atau geng-geng yang ada di kampung tersebut melakukan perkelahian sebagai alat untuk melepas rasa frustrasi, kecemasan dan amarah.

d) Faktor Balas Dendam

Salah satu faktor munculnya perkelahian antar kampung menggunakan panah di Kota Bima adalah dendam yang terus terjadi antara dua kampung. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang hukum menjadikan aksi balas dendam ini masih terus terjadi. Pelaku perkelahian memandang bahwa balas dendam adalah upaya untuk mempertahankan harga diri kelompok. Oleh karena itu, aksi balas dendam akan terus ada dan membesar jika ada yang memantik kemarahan.

Hal ini dapat dianalisis dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan Emile Durkheim:

Bahwa solidaritas merupakan adanya rasa saling percaya antar anggota dalam suatu komunitas maupun kelompok. Ketika setiap individu memiliki adanya rasa saling percaya, maka yang terjadi adalah mereka menjadi saling dekat satu sama lain, menjadi bersahabat, saling menghormati dan menghargai sehingga membuat mereka terdorong untuk mengambil tanggung jawab serta memperhatikan kepentingan sesamanya.<sup>6</sup>

Masyarakat di Kota Bima memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Berdasarkan yang dikatakan Emile Durkheim bahwa solidaritas ini adanya rasa saling percaya sehingga mereka menghormati dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya. Hal inilah yang menjadikan balas dendam masih terus dilakukan oleh masyarakat di Kota Bima karena mereka menganggap bahwa kepentingan atau masalah dalam lingkungan kampungnya merupakan masalah bersama. Mereka mengatakan balas dendam adalah bentuk mempertahankan harga diri kampung

e) Faktor Minuman Keras dan Narkoba

Minuman keras dan narkoba merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung di Kota Bima. Minuman keras dan narkoba mempengaruhi kinerja otak. Kemampuan berpikir seseorang yang mengkonsumsi minuman keras dan narkoba biasanya terganggu karena minuman keras merusak sistem syaraf manusia. Akibatnya seseorang sulit untuk berpikir, sulit mengendalikan emosi, menurunkan tingkat kesadaran dan sulit untuk memilah mana yang baik dan buruk. Dalam keadaan seperti inilah yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kampung. Mereka biasanya mengkonsumsi minuman keras dan narkoba beramai-ramai, ketika salah satu dari mereka mulai hilang

---

<sup>6</sup> Irena Chofifah Dwi Siswanti, Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang). 2022, Thesis, IAIN Kediri., hlm. 11



kesadaran, maka pada saat itulah terjadinya perilaku menyimpang yang menyebabkan ketersinggungan sehingga menimbulkan perkelahian.

Menurut (Markowitz dalam Diana Rose dan Jennifer E, 2012) Akibat mengonsumsi minuman keras, mental seseorang menjadi mudah terganggu. Alkohol sering menjadi pemicu timbulnya kekerasan. Mengonsumsi alkohol disebut sebagai korelasi umum dari kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Karena persentase alkohol cukup tinggi untuk memperdaya pola pikir manusia hingga mencapai 75%.<sup>7</sup>

Teori Anomie oleh Robert K. Merton menggambarkan istilah Anomie sebagai keadaan deregulation di dalam masyarakatnya. Keadaan ini berarti tidak ditaatinya aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat dan orang tidak tahu apa yang diharapkan oleh orang itu, keadaan masyarakat tanpa norma ini (normlessness) inilah yang menimbulkan perilaku deviate (menyimpang).<sup>8</sup>

Sebenarnya para pelaku perkelahian ini pada awalnya tidak memiliki tujuan untuk melakukan perkelahian. Mereka hanya mengonsumsi minuman keras hanya untuk kesenangan semata. Permasalahannya bermula saat mereka mengonsumsi minuman keras dan mulai kehilangan kesadarannya akhirnya tersinggung atas ucapan atau tindakan temannya, sehingga terjadi aksisaling pukul dan menyebabkan perkelahian.

f) Faktor Keramaian Tanpa Izin

Masyarakat di Kota Bima gemar mengadakan acara seperti pertandingan sepak bola dan organ tunggal atau acara musik. Pertandingan sepak bola yang diadakan di Kota Bima dihadiri oleh banyak pemuda dari berbagai kampung. Permasalahannya adalah masyarakat atau supporter yang gemar menonton sepak bola tidak terima akan kekalahan, mereka selalu merasa dicurangi lalu menyerang kampung yang menang dalam pertandingan. Kampung yang menang dalam pertandingan pun tidak terima diserang akhirnya juga melakukan penyerangan balik sehingga terjadi perkelahian.

Kekerasan di lingkungan supporter bukanlah hal baru. Karena setiap tahunnya selalu saja terjadi insiden kekerasan dalam sebuah pertandingan. Kekerasan atau kerusuhan supporter tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi juga terjadi di dalam negeri.<sup>9</sup>

Di beberapa daerah khususnya di Kota Bima organ tunggal atau pesta musik menjadi aktivitas wajib saat acara terutama pesta pernikahan. Pertunjukan musik ini biasanya dilakukan pada malam hari dan dihadiri oleh banyak orang dari berbagai kampung. Warga yang datang berdesakkan dan berjoget di satu area hingga menyebabkan saling senggol. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya aksi saling pukul. Apalagi ada beberapa penonton yang telah mengonsumsi minuman keras yang menyebabkan hilangnya kendali diri atau mabuk sehingga tersinggung satu sama lain dan terjadi perkelahian.

Permasalahan perkelahian antar kampung menggunakan panah dapat pula dijelaskan menggunakan teori konflik. Teori konflik memandang bahwa di dalam masyarakat tidak selamanya berada pada keteraturan. George Simmel berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mendasar, berkaitan dengan sikap bekerja sama dalam masyarakat.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Diana Rose Q dan Jennifer E., *Alcohol Consumption and Crime Incidence in The Philippines*, 2012.

<sup>8</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Op.cit.*, hlm. 86

<sup>9</sup> Yanuar Adi, *Football Supplier Violence and The Impact of Excessive Fanatism on The Club Of Pride*, hlm. 5

<sup>10</sup> Yesmil Anwar dan Adang, *Op.cit.*, hlm. 125



## Upaya-upaya Aparat Kepolisian dalam Menanggulangi Perkelahian Antar Kampung Menggunakan Panah di Wilayah Hukum Polres Kota Bima

Adapun upaya kepolisian dalam menanggulangi perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum polres Kota Bima yaitu:

### a) Upaya Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kejahatan dengan melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap tindakan-tindakan yang menimbulkan kejahatan, atau menciptakan suasana yang kondusif untuk pengurangan dan penindakan kejahatan agar kejahatan tidak berkembang di masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan aparat kepolisian yaitu:

#### 1) Patroli Cipta Kondisi

Patroli Cipta Kondisi (Cipta Kondisi) dilakukan setiap malam minggu untuk mengatasi adanya perselisihan atau perkelahian karena masalah perkelahian di Kota Bima sering terjadi di saat malam minggu. Patroli yang dilaksanakan secara menyeluruh oleh anggota kepolisian yang memang bertanggungjawab terhadap wilayah yang telah ditugaskan.

Kegiatan patroli ini dilakukan pada malam hari dengan melakukan pemeriksaan terhadap masyarakat yang berada di keramaian. Patroli tersebut dilaksanakan dengan melakukan pemeriksaan barang bawaan, barang bawaan tersebut meliputi minuman keras, narkoba, dan senjata tajam.

#### 2) Memaksimalkan Peran Bhabinkamtibmas

Adanya upaya memaksimalkan peran Bhabinkamtibmas di Kota Bima yaitu dengan dibentuknya Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM), forum ini beranggotakan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat. FKPM adalah wadah komunikasi antara Kepolisian dan masyarakat yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama dalam rangka membahas masalah keamanan dan ketertiban masyarakat yang perlu dipecahkan guna menciptakan kondisi yang menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

#### 3) Melakukan Sosialisasi di Sekolah

Terjadinya perkelahian banyak disebabkan oleh kenakalan remaja, maka dari itu Kepolisian Resor Kota Bima rutin melakukan sosialisasi di setiap sekolah guna mencegah adanya konflik. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan penyuluhan hukum terkait bahaya senjata tajam dan perkelahian.

Sosialisasi ini dilakukan setiap bulan dengan cara menjadi pembina upacara dan menyampaikan materi terkait dampak- dampak minuman keras, narkoba dan senjata tajam. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran hukum kepada para pelajar tentang pencegahan tawuran atau perkelahian agar terciptanya keamanan dan ketertiban di tengah masyarakat.

#### 4) Melakukan Razia

Razia di Kota Bima rutin dilaksanakan setiap malam dengan melakukan kunjungan di tempat-tempat ramai yang menjual minuman keras secara ilegal. Razia-razia tersebut guna melakukan pemeriksaan terhadap barang bawaan masyarakat. Razia juga dilakukan di batas kota dengan memeriksa setiap masyarakat dari luar yang ingin masuk ke wilayah Kota Bima.

### b) Upaya Represif (Penindakan)

Upaya Represif (penindakan) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum setelah terjadinya suatu kejahatan atau tindak pidana untuk memberantas kejahatan dan kekerasan dengan memberikan tindakan yang bertujuan agar pelaku jera dan tidak mengulangnya. Adapun upaya penanggulangan secara represif yang dilakukan oleh pihak kepolisian ada 3 tahap yaitu, penyelidikan, penyidikan dan pembinaan.

Penyidikan, dalam tahap ini kepolisian langsung turun ke Tempat Kejadian Perkara (TKP) setelah menerima laporan adanya perkelahian. Dalam hal ini ditugaskan personil kepolisian untuk menghalau dan membubarkan aksi perkelahian agar tidak semakin meluas. Perkelahian



antar kampung ini dapat dikatakan darurat sehingga kepolisian dapat langsung mencari bukti-bukti dan keterangan, atas perintah penyidik, personil kepolisian yang ada di TKP dapat langsung menangkap pelaku perkelahian dan akan di tahan di Polres Kota Bima. Penahanan dilakukan karena dikhawatirkan pelaku akan melarikan diri, mengulangi tindak pidana, dan menghilangkan barang bukti. Jika perkelahian ini mengakibatkan kerugian, jatuhnya korban jiwa dan berkas dianggap lengkap maka akan dilimpahkan ke kejaksaan. Selanjutnya pembinaan, pembinaan yang dilakukan dengan cara membuka pemikiran para pelaku bahwa perkelahian ini menghancurkan tatanan kehidupan bermasyarakat dan dapat merugikan banyak pihak.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, akhirnya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima ialah: Faktor saling mengejek, faktor diajak teman/ikut-ikutan, faktor membela kampung, faktor balas dendam, faktor minuman keras dan narkoba, dan faktor keramaian tanpa izin. Adapun upaya kepolisian dalam menanggulangi perkelahian antar kampung menggunakan panah di wilayah hukum Polres Kota Bima yaitu upaya Preventif (pencegahan) dan upaya Represif (penindakan). Upaya preventif yaitu, patroli cipta kondisi, memaksimalkan peran Bhabinkamtibmas, melakukan sosialisasi di sekolah, dan melakukan Razia. Sedangkan upaya represif yaitu ada 3 tahap yaitu, penyelidikan, penyidikan dan pembinaan

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Andi Sanjaya, 2013, Kajian Kriminologis Terhadap Konflik Yang Menggunakan Senjata Rakitan (DUM-DUM) di Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi, Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion, Vol. 1.

Abdulhalil Hi. Ibrahim, dkk, Resolusi Konflik Dalam Ranah Lokal (Studi Tentang Strategi Brimob Maluku Utara dalam Penanggulangan Perkelahian Antar Kampung Kelurahan Toboko dan Mangga Dua), Kawasa, Vol. 9, No. 2.

Diana Rose Q dan Jennifer E., 2012, Alcohol Consumption and Crime Incidence in The Philippines.

Irena Chofifah Dwi Siswanti, 2022, Solidaritas Sosial dalam Undhuh- Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang). Thesis, IAIN Kediri.

Ismail Rumadan, 2022, *The Genealogy of Communal Conflict in Village in Ambon Maluku, Indonesia (A Historical, Sociological and Legal Perspective)*, *Baltic Journal Of Law and Politics*, Vol. 15 No. 2.

Patrick Barron, dkk, 2004 Local Conflict in Indonesia Measuring Incidence and Identifying Patterns, World Bank Policy Research Working.

Sujarwoto, Communal Conflict in Indonesia: Contagious or Latent Issues, 2015, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 19, No. 2.

Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2017, Kriminologi, PT. RajaGrafindo Persada, Depok.

Yesmil Anwar dan Adang, 2010, Kriminologi, Refika Aditama, Bandung.

Yanuar Adi, Football Supplier Violence and The Impact of Excessive Fanatism on The Club Of Pride.